

REPRESENTASI KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT DALAM DRAMA *AH, MATJAM-MATJAM MAOENJA* KARYA MOLIERE: KAJIAN SEMIOTIK

**Safinatul Hasanah Harahap¹, Dadang Sunendar²,
Sumiyadi³, Vismaia S. Damaianti⁴**

Mahasiswa Doktor Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia¹

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Medan¹

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia^{2,3,4}

finahrp@gmail.com

ABSTRAK

Drama merupakan karya sastra yang berisi gambaran kehidupan masyarakat. Hubungan antar masyarakat yang tampak dalam drama merupakan gambaran kehidupan pada zaman drama tersebut dibuat, walau terkadang masih sesuai dengan zaman sekarang. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi kehidupan sosial masyarakat dipandang dari segi strata sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengkajian menggunakan kajian semiotik dengan menganalisis ikon spasial, ikon relasional, dan ikon metafora dalam drama. Sumber data yang digunakan adalah pementasan dan naskah drama *Ah, Matjam-matjam Maoenja* karya Moliere. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam drama menggambarkan kehidupan sosial yang mengarah pada kehidupan feodalisme kaum borjuis. Hal tersebut dideskripsikan melalui gaya bahasa, pakaian yang dikenakan, dan cara berbicara yang menampakkan kesenjangan antara strata sosial atas dan bawah. Pada drama tersebut juga dideskripsikan bahwa kaum borjuis bersikap semena-mena terhadap rakyat jelata dan adanya perbedaan perlakuan berdasarkan kelas sosial.

Kata Kunci: Kehidupan Sosial; Drama; Semiotik.

PENDAHULUAN

Drama merupakan karya sastra yang bebas dan menggambarkan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Semi (1998, hlm. 156) mengungkapkan bahwa drama adalah cerita yang berisi tiruan perilaku manusia yang dipentaskan. Di dalam drama terdapat berbagai karakter manusia yang digambarkan di panggung. Tentunya penggambaran tersebut merupakan penggambaran kehidupan seseorang. Berkaitan dengan hal tersebut, Waluyo (2001, hlm.1) menyatakan bahwa drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di pentas. Drama dapat juga diungkapkan sebagai potret kehidupan manusia, potret suka duka, pahit manis, hitam putih kehidupan manusia, sedangkan Wiyanto (2005, hlm. 3) mengungkapkan bahwa drama adalah kisah hidup manusia dalam masyarakat yang diproyeksikan di panggung dalam bentuk dialog dan gerak berdasarkan naskah.

Drama memiliki banyak makna dan nilai yang ingin disampaikan kepada penonton. Penyampaian makna dilakukan secara langsung dan tak langsung. Pemahaman makna dalam

drama dapat dilakukan dengan menggunakan kajian semiotik. Saussure (Sobur, 2009, hlm. vii) mendefinisikan semiotik sebagai ilmu yang mengkaji peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Dari definisi tersebut dapat dimaknai bahwa tanda juga merupakan bagian dari aturan-aturan sosial yang berlaku karena tanda merupakan bagian dari kehidupan sosial. Barthes (Sobur, 2009, hlm. 15) mengungkapkan bahwa semiotika pada dasarnya hendak mempelajari pemaknaan seseorang terhadap hal-hal tertentu (*things*). Dalam hal ini, memaknai (*to signify*) tidak dapat dicampuradukkan dengan mengomunikasikan (*to communicate*) sesuatu. Memaknai berarti memahami maksud dan makna dari objek-objek yang tidak hanya membawa informasi untuk digunakan dalam berkomunikasi, tetapi juga mengatur sistem terstruktur dari tanda.

Berkaitan dengan tanda, Peirce (Endraswara, 2011, hlm. 65) menawarkan sistem tanda yang harus diungkapkan. Ada tiga jenis tanda berdasarkan hubungan antara tanda dengan yang ditandakan, yaitu: ikon yang merupakan tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk; indeks adalah tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan; dan simbol yang merupakan tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu.

Pementasan drama atau yang biasa disebut dengan teater banyak mengandung tanda yang sengaja dibuat untuk memberikan makna tersendiri bagi penonton. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Dahana (2001, hlm. 14) yang mengungkapkan bahwa pertunjukan atau produk-produk kesenian, teater modern di Indonesia dilakukan dengan mengoperasikan sejumlah simbol yang bermakna. Aston dan Savona (1994, hlm. 101) mengungkapkan bahwa secara ideal, tanda-tanda dalam teaterikal harus menggabungkan antara mengirimkan pesan yang jelas dengan mengurutkan pesan terkirim. Tanda-tanda dalam drama yang disampaikan kepada penonton berisi pesan yang diurutkan secara sistematis agar dapat dipahami oleh penerima pesan. Ada tanda-tanda yang tersembunyi yang dapat diungkap pada sebuah drama dengan mengkajinya.

Berkaitan dengan tanda, Veltrusky (Dahana, 2001, hlm. 20) menyatakan bahwa semua hal yang ada di panggung (teater) bisa menjadi tanda. Tanda yang terdapat dalam pementasan drama tidak hanya terdapat pada kalimat yang diucapkan, tetapi juga pada gerak tubuh, pakaian, tata lampu, dan efek suara lainnya. Dalam drama terdapat dua aspek yang dapat dikaji, yaitu aspek cerita dan aspek pementasan karena drama tidak hanya berupa pertunjukan suatu cerita di panggung saja. Drama sebagai karya sastra mengandalkan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan suatu cerita, sedangkan drama sebagai karya seni menggunakan pertunjukan sebagai jenis seni.

Lebih lanjut, hal yang akan dideskripsikan adalah aspek pementasan drama. Tanda yang dikaji dalam menganalisis aspek pementasan, dapat menggunakan tipologi Peirce, yang membaginya dalam trikotomi ikon, indeks, dan simbol. Dari ketiga jenis tanda tersebut, Zoest (Dahana, 2001, hlm. 21) mengungkapkan bahwa ikon adalah bentuk yang paling menonjol, terutama dalam teks-teks yang ada di atas panggung pertunjukan modern karena tidak ada ikon yang murni, tetapi selalu tercakup dalam indeksitas atau simbolitas. Selanjutnya, Zoest juga menguraikan ikon dalam tiga macam perwujudan, yaitu ikon spasial atau tipologis yang ditandai dengan adanya kemiripan antar ruang/ profil dan bentuk teks dengan apa yang diacunya; ikon relasional atau diagramatik yang terjadi kemiripan

antara hubungan dua unsur tekstual dengan hubungan dua unsur acuan; dan ikon metafora yang bukan lagi dilihat adanya kemiripan antara tanda dan acuan, tetapi antara dua acuan yang kedua-duanya diacu dengan tanda yang sama.

Ikon spasial akan digunakan untuk melihat adanya kesamaan bentuk atau simbolik antara tanda-tanda panggung dengan hal-hal yang ditandai dalam ruang kehidupan. Misalnya, untuk menandakan sarkasme, feodalisme, hedonisme, kehidupan nepotisme, dan lain-lain. Tanda yang akan ditafsirkan merupakan tanda-tanda yang ingin dikomunikasikan penulis atau sutradara mengenai ruang kehidupan yang menjadi fenomena.

Ikon relasional digunakan untuk melihat adanya hubungan struktural di antara tanda-tanda yang ada di panggung dengan kehidupan nyata di sekitar kita. Analisis pada ikon relasional lebih ditekankan pada hubungan ikon dengan realita kehidupan. Seperti pada definisinya bahwa drama merupakan gambaran kehidupan nyata, tentunya setiap drama memiliki ikon relasional yang sengaja dibuat untuk menggambarkan kehidupan nyata melalui tanda-tanda tertentu.

Ikon metafora digunakan untuk melihat makna yang sebenarnya ada dibalik tanda-tanda di panggung. Tanda-tanda yang ada di panggung merupakan perumpamaan yang digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu. Pesan yang diberikan kepada penonton tentunya tidak disampaikan dengan dialog secara langsung, tetapi pesan yang disampaikan kepada penonton disampaikan melalui gabungan beberapa tanda yang dibuat oleh penulis yang dikembangkan oleh sutradara. Makna yang terdapat pada drama dapat dilihat dengan mempertimbangkan setiap hal dalam pementasan drama. Untuk ikon metafora ini, penampakannya lebih terlihat secara integral karena semua tanda-tanda diperhitungkan bersama menjadi sebuah ikon.

Tanda-tanda pada ketiga ikon tersebut dapat dianalisis melalui tiga indikator, yaitu dari segi visual, gerak, dan audio. Analisis dari segi visual adalah analisis yang dilakukan pada hal-hal yang dapat dilihat yang terindra secara fisik dan sifatnya stabil, seperti properti, kostum, tata lampu, tata rias, dekorasi, dan lain-lain. Semua hal yang dapat dilihat oleh mata pada pementasan drama merupakan bagian dari segi visual pada pementasan drama.

Analisis dari segi gerak adalah analisis yang dilakukan pada hal-hal yang berpotensi unruk bergerak, seperti pergerakan pemain, *blocking*, gerak tubuh, dan lain-lain. Segi gerak dapat ditandai dengan adanya gerakan badan maupun salah satu anggota tubuh pada pemain. Semua gerakan yang dilakukan oleh pemain drama dapat dikelompokkan pada segi gerak.

Analisis dari segi audio adalah analisis yang dilakukan pada hal-hal yang didengar oleh penonton, seperti musik, dialog, efek suara, bunyi-bunyi benda, dan lain-lain. Pada drama tentunya segi audio juga mempengaruhi pemaknaan mengenai drama. Audio sangat berpengaruh pada drama karena dari audio dapat diketahui hal-hal rinci yang ingin disampaikan oleh pemain kepada penonton.

Representasi kehidupan sosial dalam drama *Ah, Matjam-matjam Maoenja* karya Moliere dapat ditafsirkan melalui ikon spasial, relasional, dan metafora. Pengkajian tersebut berdasarkan segi visual, gerak, dan audio yang terdapat dalam pementasan drama.

Penelitian terkait kehidupan sosial juga telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sri Wahyu Nengsih meneliti representasi sikap sosial dalam fabel dengan artikel yang berjudul *Representasi Sikap Sosial Masyarakat Dayak Bakumpai dalam Fabel Dayak Bakumpai*. Dalam artikel tersebut digambarkan berbagai representasi sikap sosial berdasarkan fabel masyarakat.

Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa berbagai fabel pada masyarakat banyak yang menggambarkan sikap atau perlakuan yang harus dilakukan pada sesama dan sikap terhadap keyakinan terhadap kepercayaan terhadap makhluk lainnya (burung yang dianggap keramat). Selain itu, Nur Farida dan Eggy Fajar Andalas juga meneliti dengan artikel yang berjudul *Representasi Kesenjangan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir dengan Perkotaan dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramodya Ananta Toer*. Hasil penelitian ini memperlihatkan bentuk representasi kesenjangan sosial-ekonomi antara masyarakat pesisir dengan perkotaan dalam lima aspek seperti, aspek ekonomi, aspek pendidikan, aspek lingkungan, aspek sosial, dan aspek budaya. Berdasarkan dari lima aspek tersebut, ditemukan dikotomi bahwa masyarakat pesisir direpresentasikan sebagai masyarakat yang miskin, bodoh, kotor, terhina dan orang bawahan, sedangkan masyarakat perkotaan direpresentasikan sebagai bangsawan, pintar, kaya, terhormat, bersih, dan orang atasan. Hal tersebut terjadi karena pembangunan hanya berorientasi pada perkotaan sebagai pusat peradaban manusia di era kolonial.

Penelitian yang dipaparkan dalam artikel ini akan mendeskripsikan representasi kehidupan sosial dalam drama *Ah, Matjam-matjam Maoenja* karya Moliere yang disadur oleh Studiklub Teater Bandung. Penyaduran tersebut dilakukan sesuai dengan kondisi masyarakat pada zaman drama tersebut disadur dan disesuaikan dengan karakter masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian yang dilakukan bertujuan menggambarkan dan memaparkan isi dari objek yang akan diteliti. Hal yang akan dipaparkan adalah representasi kehidupan sosial yang terdapat dalam pementasan drama *Ah, Matjam-matjam Maoenja* karya Moliere dan kaitannya dengan kehidupan sosial saat ini. Sumber data yang digunakan adalah pementasan dan naskah drama *Ah, Matjam-matjam Maoenja* karya Moliere. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan observasi. Dokumen yang dikumpulkan adalah rekaman pementasan drama *Ah, Matjam-matjam Maoenja* karya Moliere yang digarap oleh Studi klub Teater Bandung dan naskah drama *Ah, Matjam-matjam Maoenja* karya Moliere yang disadur oleh Studi klub Teater Bandung. Observasi dilakukan untuk mengamati pertunjukan agar dapat mengkaji representasi kehidupan sosial pada pementasan drama *Ah, matjam-matjam Maoenja* Karya Moliere. Representasi kehidupan sosial dalam pementasan drama dikaji dengan menggunakan kajian semiotik pada aspek pertunjukan. Hal yang dikaji adalah ikon spasial, relasional, dan metafora dari segi visual, gerak, dan audio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi kehidupan sosial masyarakat yang terdapat dalam pementasan drama *Ah, Matjam-matjam Maoenja* karya Moliere dapat dilakukan dengan menganalisis tanda yang terdapat dalam pementasan drama. Analisis yang dilakukan pada pementasan drama ini dengan menganalisis ikon spasial, ikon relasional, dan ikon metafora.

a. Ikon Spasial

Ikon spasial digunakan untuk melihat kesamaan bentuk atau simbolik antara tanda-tanda panggung dengan tanda-tanda yang dimaksud dalam kehidupan (misalnya untuk menandakan sarkasme, feodalisme, hedonisme, kehidupan nepotisme, dan lain-lain). Tanda-

tanda yang terdapat pada pementasan drama *Ah, Matjam-Matjam Maoenja* Karya Moliere banyak mengarah pada tanda-tanda kehidupan feodalisme pada kaum borjuis.

Sebelum analisis pada tanda-tanda dilakukan, terlebih dahulu akan dijelaskan bahwa feodalisme adalah paham yang memandang bahwa kekuasaan berada di tangan bangsawan, dan borjuis adalah golongan masyarakat menengah ke atas yang kehidupannya lebih mapan bila dibandingkan dengan rakyat jelata. Tanda-tanda tersebut dapat dianalisis melalui tiga indikator, yaitu dari segi visual, gerak, dan audio.

1) Visual

Analisis dari segi visual adalah analisis yang dilakukan pada hal-hal yang dapat dilihat, seperti properti, kostum, tata lampu, *make-up*, dll. Dari segi visual, tanda-tanda yang terdapat dalam pementasan drama yang menunjukkan banyak mengandung tanda-tanda menuju kepada kehidupan feodalisme dan kaum borjuis yang dapat terlihat dari gaya berpakaian antara tokoh yang menunjukkan adanya perbedaan kelas antara kaum bangsawan yang merupakan kelas menengah ke atas dengan yang rakyat jelata. Kaum bangsawan memakai pakaian yang rapi dan bersih ketika mereka bepergian dengan memakai kemeja, jas, celana kain, dan sepatu yang bagus. Selain itu, ada juga tokoh yang merokok dengan cerutu yang merupakan rokok yang biasa dihisap oleh kaum bangsawan. Berbeda sekali dengan pakaian rakyat jelata yang menggunakan kaos dan celana lusuh.

Selain pakaian dan properti, kemewahan juga dapat terlihat dari halaman rumah Kartawana yang luas. Halaman yang luas menandakan rumah yang besar dan mewah, serta menunjukkan derajat kekayaan seseorang.

Kehidupan bangsawan atau masyarakat kelas atas sangat ditonjolkan pada pementasan drama *Ah, Matjam-matjam Maoenja* karya Moliere. Kehidupan yang penuh dengan pakaian dan barang yang bagus timpang sekali dengan rakyat jelata. Dari sini, terlihat bahwa seorang bangsawan berkuasa dalam kehidupan bermasyarakat layaknya kehidupan feodalisme.

2) Gerak

Analisis dari segi gerak adalah analisis yang dilakukan pada *movement* pemain, *blocking*, *gesture*, dll. Pada gerakan juga terlihat bahwa kaum bangsawan mempunyai kekuasaan mutlak dan kaum menengah ke bawah tidak berani untuk membantah dan melakukan perlawanan. Hal tersebut terlihat saat Jaka Sambada dan Rangga Kusumah memukul pembantunya di depan Asih dan Oti. Panji Rumiang dan Kelana Abiseka yang berperan sebagai pembantu tidak berani membalas pukulan majikannya. Mereka hanya pasrah menerima pukulan tersebut tanpa berniat untuk membalas. Dari gambaran tersebut, sangat jelas terlihat bahwa kaum bangsawan sangat berkuasa dan dapat melakukan apa pun yang mereka inginkan.

3) Audio

Analisis dari segi audio adalah analisis yang dilakukan pada hal-hal yang didengar, seperti musik, dialog, dll. Dari segi audio, tanda-tanda feodalisme dan kehidupan kaum borjuis lebih banyak ditemukan. Tokoh-tokoh banyak menggunakan kalimat-kalimat yang menggunakan bahasa-bahasa kiasan sebagaimana seorang bangsawan yang seharusnya perbendaharaan kata-katanya lebih banyak. Pada saat marah pun para tokoh tidak menggunakan bahasa

yang sarat makna dan penuh makna. Hal tersebut dapat terlihat pada saat Jaka Sambada mengungkapkan kemarahannya dengan cara yang halus sebagai berikut.

Kartawana : Ah, apakah tuan-tuan sudah ketemu anak dan kemenakanku?
Bagaimana hasilnya? Apa buah dari kunjungan kalian?

Jaka Sambada: Lebih baik tuan Kartwana tanyakan sendiri pada mereka. Yang dapat kami katakan cuma, kami berterima kasih atas kesempatan yang sudah tuan berikan. Kami menaruh hormat kepada tuan. (*Pergi*)

Kartawana : Apalagi ini?! Rupanya mereka pergi dengan perasaan tidak senang. Apa yang menjadi penyebab kejengkelan mereka? Aku harus tahu apa yang terjadi.

Dari kutipan dialog tersebut, dapat dilihat bahwa Jaka Sambada menunjukkan tata krama seorang bangsawan yang selalu menjaga ucapan saat berkata-kata. Dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka selalu menggunakan kalimat yang secara tidak langsung menunjukkan mereka marah, tetapi harus mempertimbangkan aspek pragmatik.

Selain itu, pada pementasan drama *Ah, Matjam-matjam Maoenja* karya Moliere terdapat cerita perjodohan yang dilakukan Kartawana layaknya kaum borjuis yang menekankan kehidupan feodal yang menganggap bahwa seorang bangsawan harus menikah dengan bangsawan juga dengan cara perjodohan karena hanya kekayaan yang menghadirkan kebahagiaan dan dengan adanya pernikahan antar bangsawan maka mereka tetap menjadi penguasa dalam kelas sosial.

Kartawana: Pengeluaran kalian untuk memulas wajah kalian rupa-rupanya adalah pengeluaran yang tidak bisa ditunda. Sekarang coba katakan, apa yang telah kalian perbuat terhadap kedua laki-laki tadi hingga mereka pergi dengan sikap yang dingin. Aku kan sudah perintahkan supaya kalian menerima mereka sebagai calon suami?

Chandra Asih : Rasa hormat yang bagaimana menurut ayah yang bisa kami lakukan terhadap cara-cara yang diperlihatkan oleh orang-orang itu?

Oti Kartika : Bagaimana seorang gadis bisa senang dengan orang seperti itu, paman?!

Kartawana : Apa yang tidak baik pada diri mereka?

Chandra Asih : Sopan santun mereka memang baik. Tapi apa? Mereka langsung bicara tentang perkawinan.

Kartawana : Jadi bagaimana seharusnya mereka? Minta supaya kalian mau jadi piaraannya? Apa cara yang mereka lakukan bukan cara yang semestinya membuat kalian merasa berterima kasih? Apa ada yang lebih baik dari semua itu? Dan ikatan suci yang jadi tujuan mereka, apa itu bukan tanda dari maksud-maksud terhormat mereka?

Chandra Asih : Oh, ayah, omongan seperti itu adalah omongan feodal. Malu saya mendengar ayah bicara seperti itu. Mestinya ayah mencari tahu bagaimana caranya hal-hal seperti itu harus dilakukan dengan lagak-lagu yang lebih pantas.

Makna yang diperoleh dalam ikon spasial yang terdapat dalam pementasan drama tampak tanda-tanda yang menunjukkan kehidupan feodalisme. Kehidupan yang meng-

gambarkan bahwa kalangan menengah atas lebih berkuasa dan terkadang bersikap semena-mena pada rakyat jelata. Rakyat jelata menjadi kaum yang dianggap rendah dan tidak punya keberanian untuk melawan tindakan semena-mena yang dilakukan kaum bangsawan.

b. Ikon Relasional

Ikon relasional digunakan untuk melihat apakah ada hubungan struktural yang di antara tanda-tanda yang ada di panggung dengan kehidupan nyata. Analisis pada ikon relasional lebih ditekankan pada hubungan ikon dengan realita kehidupan. Ikon relasional dapat dianalisis dari segi visual, gerak, dan audio sebagai berikut.

1) Visual

Tanda visual yang terdapat dalam ikon relasional pada pementasan drama *Ah, Matjam-matjam Maoenja* karya Moliere dapat dilihat dari kostum yang digunakan tokoh dalam pementasan drama. Kostum yang digunakan para tokoh yang termasuk kalangan borjuis atau kelas atas juga dapat dilihat pada kehidupan kalangan atas saat ini. Gaya kostumnya memang berbeda, tetapi persamaannya terletak pada pemakaian baju yang rapi dan bersih. Pada drama tersebut digambarkan bahwa gaya berpakaian rapi dan bersih hanya digunakan kalangan menengah ke atas, sehingga orang yang berpakaian seperti itu dianggap kalangan atas.

Pada kostum yang digunakan oleh pembantu kalangan atas pada naskah drama dengan kehidupan saat ini berbeda. Pakaian pembantu kalangan atas pada drama memakai pakaian yang lebih sederhana dan lusuh. Hal tersebut berbeda dengan pakaian pembantu pada kalangan atas saat ini yang lebih rapi dan terkadang memakai seragam. Hal ini terjadi karena adanya pergeseran gaya hidup pada tahun 1950-an dengan tahun 2000-an.

Pada gambaran halaman rumah, mempunyai kesamaan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Biasanya orang yang termasuk dalam kalangan atas mempunyai halaman yang luas karena rumahnya berada di tempat tertata rapi, tidak seperti rumah yang terdapat di dalam gang sempit yang biasanya rumah berukuran kecil dengan keadaan ekonomi yang lebih kecil bila dibandingkan dengan kalangan atas.

2) Gerak

Tanda gerak pada ikon relasional dalam pementasan drama *Ah, Matjam-matjam Maoenja* karya Moliere ada juga yang sesuai dengan kehidupan saat ini. Pada pementasan drama tersebut dapat terlihat Asih dan Otih yang bercermin untuk memperhatikan penampilannya. Pada kehidupan saat ini, biasanya kalangan atas selalu memperhatikan penampilan agar terlihat lebih cantik, tidak hanya bercermin, tetapi juga melakukan perawatan.

Pada adegan terakhir terlihat Jaka Sambada dan Rangga Kusumah yang merupakan majikan memukul Panji Rumiang dan Kelana Abiseka yang merupakan pembantu. Hal tersebut juga dapat terlihat pada saat ini ketika seorang majikan bersikap semena-mena terhadap pembantunya walaupun tidak semua kalangan atas seperti itu. Kekerasan terhadap pembantu dapat dilihat pada Tenaga Kerja Indonesia yang sering diberitakan akhir-akhir ini. Kekerasan dan penindasan yang dilakukan baik secara fisik maupun psikologi yang dilakukan kalangan atas atau orang yang berkuasa kepada kalangan bawah atau orang

yang membutuhkan sering terjadi dewasa ini. Banyak kalangan bawah yang terkadang tidak dapat melawan perintah maupun perbuatan yang dilakukan oleh orang yang berkuasa seperti kehidupan pada feodalisme yang memperlihatkan bahwa kaum kelas atas yang berkuasa.

3) Audio

Tanda audio pada ikon relasional dalam pementasan drama *Ah, Matjam-matjam Maoenja* karya Moliere terdapat dalam dialog Jaka Sambada dan Kartawana yang menggambarkan penggunaan bahasa kaum borjuis yang teratur seperti yang digambarkan berikut.

- Kartawana : Ah, apakah tuan-tuan sudah ketemu anak dan kemenakanku? Bagaimana hasilnya? Apa buah dari kunjungan kalian?
- Jaka Sambada : Lebih baik tuan Kartawana tanyakan sendiri pada mereka. Yang dapat kami katakan cuma, kami berterima kasih atas kesempatan yang sudah tuan berikan. Kami menaruh hormat kepada tuan.
(Pergi)
- Kartawana : Apalagi ini?! Rupanya mereka pergi dengan perasaan tidak senang. Apa yang menjadi penyebab kejengkelan mereka? Aku harus tahu apa yang terjadi.

Pada dialog tersebut dapat dilihat bahwa Jaka Sambada merasa jengkel dengan anak dan keponakan Kartawana. Walaupun ia kesal, tetapi ia tetap mengucapkan terima kasih dan tetap menggunakan pilihan kata yang santun layaknya seorang bangsawan. Jaka Sambada tidak mengeluarkan kata-kata kasar untuk mengungkapkan kekesalannya.

Gaya berbicara dan penggunaan bahasa yang santun juga dilakukan oleh masyarakat kalangan atas dan kaum akademisi saat ini. Mereka selalu menggunakan kata-kata yang santun saat menyampaikan pemikiran, pendapat, dan perasaannya. Jarang sekali kaum kelas atas yang mempunyai latar belakang pendidikan yang baik menggunakan bahasa yang kasar dan membuat orang merasa tersinggung dengan kata-katanya.

c. Ikon Metafora

Ikon metafora digunakan untuk melihat makna yang sebenarnya ada dibalik tanda-tanda di panggung. Makna ini dapat dilihat dengan mempertimbangkan setiap hal dalam pementasan drama. Untuk ikon metafora ini, penampakkannya lebih terlihat secara integral karena semua tanda-tanda visual, gerak, dan audio diperhitungkan bersama menjadi sebuah ikon.

Pada pementasan drama *Ah, Matjam-matjam Maoenja* ingin menyampaikan makna bahwa masyarakat selalu melakukan apa yang ia mau tanpa memperdulikan orang lain. Ia akan berusaha membahagiakan dirinya dengan cara apa pun yang ia suka tanpa mereka sadari bahwa perbuatannya dapat berdampak negatif pada dirinya.

Pada pementasan drama *Ah, Matjam-matjam Maoenja* karya Moliere terlihat bahwa bahasa dan kebudayaan dilestarikan oleh kaum bangsawan seperti yang dilakukan Panji Rumiang saat berpura-pura menjadi seorang bangsawan. Pada drama tersebut tergambar kebudayaan dan sastra dapat menunjukkan derajat seseorang. Hal ini berbeda sekali

dengan keadaan dewasa ini yang menganggap sastra dan kebudayaan tidak terlalu penting untuk dilestarikan padahal sastra dan kebudayaan merupakan keunikan dari negara kita dibandingkan negara lain. Kesadaran untuk melestarikan sastra dan kebudayaan tidak tertanam dalam diri masyarakat dan peserta didik.

SIMPULAN

Drama berisi gambaran kehidupan sosial masyarakat pada zaman drama tersebut dibuat. Representasi kehidupan sosial masyarakat tampak pada pementasan drama *Ah, Matjam-matjam Maoenja* karya Moliere. Penggambaran kehidupan sosial masyarakat pada drama tersebut masih ditemukan saat ini walaupun naskah tersebut merupakan naskah yang sangat lama. Pola kehidupan dan pandangan masyarakat dari segi strata sosial masih terus ada walaupun zaman mulai berkembang.

Drama tersebut menggambarkan kehidupan sosial strata atas yang memiliki perbedaan dengan strata sosial bawah. Penggambaran kehidupan sosial dilambangkan dengan berbagai cara. Misalnya, gaya berpakaian, tata cara berbicara, dan cara pandang terhadap orang lain. Penggambaran tersebut masih tampak dalam kehidupan dewasa ini yang selalu berusaha memakai pakaian yang dianggap memiliki *merk* ternama agar dianggap memiliki status sosial tinggi. Banyak penipuan yang dilakukan melalui cara berpakaian agar dianggap memiliki strata sosial atas demi kepuasan tersendiri dengan tujuan tertentu.

Ikon-ikon yang terdapat dalam pementasan drama tersebut melambangkan kehidupan feodalisme kaum borjuis. Penggambaran dalam drama tentang kehidupan bangsawan dan kehidupan yang ingin memperoleh kesenangan dengan caranya sendiri tanpa mempedulikan orang lain. Gambaran tersebut juga sama dengan gambaran kehidupan masyarakat saat ini. Cenderung masyarakat lebih bersifat egois dan mementingkan diri sendiri dan berusaha mencapai keinginan dengan cara apa pun tanpa mempedulikan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aston, E & George S. (1991). *Theatre as Sign-System: a Semiotics of Text and Performance*. New York: Routledge
- Dahana, R.P. (2001). *Ideologi Politik dan Teater Modern Indonesia*. Magelang: Indonesiatara
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS
- Farida, N., & Andalas, E. F. (2019). Representasi Kesenjangan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir dengan Perkotaan dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramodya Ananta Toer. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1).
- Nengsih, S. W. (2019). Representasi Sikap Sosial Masyarakat Dayak Bakumpai dalam Fabel Dayak Bakumpai. *Kibas Cenderawasih*, 15(1), 87-100.
- Semi, M.A. (1998). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya
- Sobur, A (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Waluyo, H.J. (2001). *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya
- Wiyanto, A. (2005). *Kesusastraan Sekolah*. Jakarta: Grasindo.

